

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan pembangunan, khususnya sektor pertanian. Hal ini dikarenakan mayoritas kegiatan perekonomian di pedesaan masih berpusat pada sektor pertanian. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan tersebut adalah nilai komoditas pertanian di masyarakat pedesaan. Jagung merupakan komoditas pertanian strategis masa depan penghasil karbohidrat. Meningkatnya jumlah penduduk dunia menyebabkan peningkatan permintaan jagung baik untuk pangan maupun pakan. Posisi jagung sebagai pangan strategis antara lain karena jagung adalah salah satu komoditas pertanian stimulator inflasi.

Dalam perkembangan produksi jagung dunia, Indonesia menempati posisi ke-12 sebagai negara produsen jagung. Tercatat pada Januari 2023 jumlah produksi jagung Indonesia sebanyak 12.900.000 metrik ton (*World Agricultural Production.com*, 2023). Namun, pada tahun 2020 Indonesia menempati posisi ke-9 produsen jagung di dunia dengan jumlah produksi jagung sebanyak 11.900.000 metrik ton (Statista, 2020). Hal ini menunjukkan perkembangan jagung internasional lebih cepat dari perkembangan jagung di dalam negeri.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2023), luas panen jagung nasional pada tahun 2022 yaitu 4.492.031 ha dan mengalami peningkatan sebesar 8,28 % dari tahun 2021. Namun, produktivitas jagung nasional 5,61 ton/ha lebih kecil dari produktivitas jagung provinsi seperti Lampung, Jawa Barat, Banten, dan Nusa Tenggara Barat. Produktivitas jagung masing-masing provinsi tersebut yaitu 6,573 ton/ha, 7,475 ton/ha, 7,051 ton/ha, dan 7,032 ton/ha (BPS, 2023). Data perkembangan luas panen, provitas dan produksi jagung dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sementara itu, perkembangan impor jagung pada Januari 2022 tercatat sebanyak 32,57 ribu ton atau meningkat 0,56 % dibandingkan impor 2020 sebanyak 32,39 ribu ton (BPS, 2022 *dalam Sembiring, 2022*). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan terhadap komoditi jagung untuk konsumsi di dalam negeri.

Badan Pangan Nasional (2022), mencatat sebagian besar kebutuhan jagung nasional didominasi oleh industri pakan. Menurut Astawan *et al.* (2018), potensi jagung di Indonesia masih cukup besar, namun produksinya belum optimal dan masih banyak terjadi kerugian dalam produksi dan pascapanen. Berdasarkan Badan Pangan Nasional (2022), jumlah kehilangan atau tercecer saat produksi jagung pipil kering hingga 786.189 ton atau sebesar 4,62 %. Rinciannya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Perkembangan jagung berdasarkan provinsi di Indonesia, Provinsi Sumatera Barat menempati provinsi penghasil jagung terbesar ke-8 di Indonesia dengan total produksi sebesar 962.236 ton (Ditjen Tanaman Pangan, 2022). Hal ini seiring dengan meningkatnya usaha peternakan dan produsen pakan ternak di Sumatera Barat sehingga menyebabkan permintaan jagung meningkat. Kabupaten Pasaman Barat merupakan sentra utama produksi jagung di Sumatera Barat. Luas panen jagung di Kabupaten Pasaman Barat yaitu 43.885,10 ha dengan produktivitas 6,451 ton/ha (BPS, 2022). Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat, dapat dilihat pada Lampiran 3.

Berdasarkan Lampiran 3, Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas panen jagung 32,59 % dari total luas panen jagung di Provinsi Sumatera Barat. Namun, produktivitas jagung di Kabupaten Pasaman Barat peringkat ke-2 terakhir dari 18 kabupaten dan kota produksi jagung di Sumatera Barat. Kecamatan Kinali merupakan kecamatan terbesar yang mengusahakan jagung di Kabupaten Pasaman Barat. Luas panen jagung di Kecamatan Kinali pada tahun 2022 yaitu 5.835 hektar terbesar dari daerah lainnya (BPS Pasaman Barat, 2023). Grafik perbandingan luas panen jagung berdasarkan kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat pada Lampiran 4.

Produktivitas merupakan pembagian total berat hasil produksi dengan luas panen jagung. Jika produktivitas jagung rendah atau menurun, maka pendapatan petani juga menurun bahkan bisa menjadi rugi. Salah satu faktor penyebab produktivitas jagung rendah atau menurun adalah proses penanganan pascapanen jagung yang tidak tepat. Jika luas panen jagung besar, tetapi produktivitasnya rendah maka hal ini menunjukkan adanya penurunan kualitas jagung atau kualitas jagung di Pasaman Barat. Menurut Sudjudi *dalam Putri et al.* (2021), proses

pemipilan memiliki tingkat kehilangan hasil jagung hingga mencapai 4 % dari total proses pascapanen jagung, sedangkan kehilangan hasil jagung pada keseluruhan proses sebesar 5,2 %.

Proses pemipilan jagung dapat dilakukan dengan cara manual, semimekanis, dan mekanis. Pemipilan jagung secara manual dilakukan menggunakan tangan dan waktu yang dibutuhkan cukup lama. Keuntungan pemipilan jagung secara manual yaitu kerusakan biji jagung saat pemipilan rendah dan memiliki sedikit kotoran. Pemipilan jagung secara semimekanis menggunakan alat yang terbuat dari kayu atau besi. Proses pemipilan semimekanis mengandalkan tenaga manusia. Sehingga masih membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga yang besar. Pemipilan jagung secara mekanis sudah banyak digunakan oleh industri. Jagung yang sudah dipanen oleh petani dapat langsung dipipil dengan menggunakan alat pemipil (*corn sheller*). Namun, pemipilan secara mekanis memiliki potensi persentase kehilangan hasil yang cukup besar dan biaya yang besar juga. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis teknis dan analisis ekonomi pada beberapa cara pemipilan jagung.

Konsep dasar analisis teknis dan analisis ekonomi merupakan proses evaluasi secara sistematis terhadap permasalahan keteknikan dari suatu kegiatan usaha. Permasalahan keteknikan dianalisis dari sudut pandang ekonomi yang bertujuan agar usaha memperoleh keuntungan ekonomis secara optimal. Peningkatan produksi jagung belum tentu dapat menjamin peningkatan pendapatan para petani secara nyata. Pendapatan usaha tani jagung tidak hanya ditentukan oleh produksi tetapi juga pada harga yang berlaku di pasar. Perlunya melakukan analisis ekonomi pada pemipilan jagung agar petani atau produsen jagung dapat menghitung dengan tepat biaya produksi, menentukan harga jual yang sesuai, menghemat pengeluaran, dan efisiensi dapat ditingkatkan.

Proses penanganan pascapanen jagung juga berfungsi untuk meningkatkan nilai tambah jagung. Nilai tambah yang diperoleh adalah selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai pengorbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Analisis Teknis dan Ekonomi pada Beberapa Cara Pemipilan Jagung (*Zea mays* L.) di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis teknis pada proses pemipilan jagung secara mekanis, semimekanis dan manual di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Bagaimana analisis ekonomi pada proses pemipilan jagung secara mekanis, semimekanis dan manual di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis uji teknis pada proses pemipilan jagung secara mekanis, semimekanis dan manual di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis ekonomi pada proses pemipilan jagung secara mekanis, semimekanis dan manual di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi mengenai hasil uji teknis pada perbedaan cara pemipilan jagung di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Memperoleh informasi mengenai biaya pokok dan titik impas pada pemipilan jagung di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
3. Memberikan informasi kepada petani dan pihak terkait tentang nilai tambah jagung terhadap perbedaan cara pemipilan jagung saat penanganan pascapanen.
4. Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai analisis teknis dan ekonomi beberapa cara pemipilan jagung di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.